

REKONSEPTUALISASI KATA “INSYAALLAH” DALAM INTERAKSI DIGITAL : PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF

Nuramila^{1*}, Argariawan Tamsil²

^{1,2}. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author: nuramila@ung.ac.id

Abstrak

Perubahan konteks komunikasi digital memengaruhi cara penutur mengonstruksi makna, termasuk pada penggunaan kata insyaallah yang mengalami pergeseran dari makna teologis menuju makna sosial-pragmatis. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses rekonseptualisasi makna insyaallah dalam interaksi digital menggunakan perspektif Linguistik Kognitif melalui kerangka Cognitive Grammar Langacker. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis konteks penggunaan, respons mitra tutur, dan unsur konseptual yang membentuk makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insyaallah tidak lagi semata-mata merepresentasikan penyerahan kepada kehendak Tuhan dan komitmen yang kuat, tetapi lebih sering digunakan untuk menandai ketidakpastian, kemungkinan, atau strategi mengurangi komitmen dalam interaksi sosial. Pergeseran tersebut mencerminkan perubahan model mental kolektif yang terbentuk melalui pengalaman komunikasi digital yang berulang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna insyaallah bersifat dinamis, terus direkonstruksi melalui praktik komunikasi, dan dipengaruhi oleh perubahan medium serta konteks sosial penggunaan bahasa.

Kata Kunci: rekonseptualisasi, insyaallah, interaksi digital, linguistik kognitif

Abstract

The changing context of digital communication has influenced how speakers construct meaning, including the use of the word insyaallah, which has shifted from its theological meaning toward a socio-pragmatic one. This study aims to analyze the reconceptualization of the meaning of insyaallah in digital interactions using the Cognitive Linguistics perspective within Langacker's Cognitive Grammar framework. A qualitative approach was employed by analyzing usage contexts, interlocutors' responses, and the conceptual elements underlying meaning construction. The findings reveal that insyaallah no longer solely represents submission to God's will and a strong commitment, but is more frequently used to express uncertainty, possibility, or a strategy for reducing commitment in social interaction. This semantic shift reflects changes in the collective mental model shaped by repeated digital communication practices. The study concludes that the meaning of insyaallah is dynamic, continuously reconstructed through communicative practices, and influenced by the changing media and social contexts of language use.

Keywords: reconceptualization, insyaallah, digital interaction, cognitive linguistics.

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga merepresentasikan sikap, keyakinan, komitmen, dan cara penutur mengonseptualisasikan realitas. Pilihan linguistik dalam suatu interaksi merefleksikan bagaimana penutur memandang suatu peristiwa, termasuk dalam menentukan tingkat kepastian dan keterikatan terhadap tindakan yang dibicarakan. Dalam perspektif linguistik kognitif, makna tidak dipandang sebagai entitas yang sepenuhnya tetap dan objektif, melainkan sebagai hasil konseptualisasi yang terbentuk melalui pengalaman dan penggunaan bahasa. Dengan demikian, perubahan makna dapat dipahami sebagai perubahan cara penutur dan komunitas tutur mengonstruksi pengalaman melalui bahasa. Perspektif ini menjadi semakin relevan dalam konteks komunikasi digital karena intensitas, kecepatan, dan keberulangan interaksi memungkinkan bentuk-bentuk linguistik memperoleh asosiasi konseptual baru.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik komunikasi masyarakat sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa. Media sosial, aplikasi percakapan instan, dan ruang komunikasi virtual memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat, ringkas, informal, dan fleksibel. Ergashaliyevna (2025) menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi digital turut mempercepat perubahan bahasa melalui munculnya bentuk-bentuk ekspresi yang menyesuaikan diri dengan karakter komunikasi modern. Dalam lingkungan tersebut, perubahan tidak hanya terjadi pada bentuk bahasa, tetapi juga pada fungsi dan pemaknaannya. Bentuk-bentuk yang sebelumnya memiliki nilai normatif atau religius dapat memperoleh fungsi baru ketika digunakan secara berulang dalam konteks sosial yang berbeda. Salah satu bentuk yang memperlihatkan gejala tersebut adalah kata *insyaallah*.

Secara etimologis, *insyaallah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna “jika Allah menghendaki”. Dalam tradisi keagamaan, ungkapan tersebut mengandung pengakuan bahwa rencana dan tindakan manusia berada dalam kehendak Tuhan. Karena itu, *insyaallah* berkaitan dengan niat, harapan, komitmen, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah. Iting et al. (2025), misalnya, menjelaskan keterkaitan konsep tersebut dengan *tawakkal*, yakni sikap mengandalkan Allah setelah melakukan upaya secara sungguh-sungguh. Pemaknaan demikian menempatkan *insyaallah* dalam frame religius-teologis yang tidak identik dengan keraguan, tetapi dengan kesadaran atas keterbatasan manusia terhadap hasil suatu tindakan.

Namun, makna konvensional tersebut tidak selalu menjadi satu-satunya cara pemaknaan dalam komunikasi kontemporer. Dalam interaksi digital, *insyaallah* dapat digunakan pada konteks rencana, ajakan, permintaan, atau janji yang belum memiliki kepastian. Ungkapan seperti “*insyaallah* nanti saya kembali”, “*insyaallah* kalau sempat”, atau “*insyaallah* hadir” dalam konteks tertentu dapat dipahami sebagai jawaban tentatif, penanda kemungkinan, atau cara menghindari penolakan secara langsung. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara makna religius-konvensional dengan pemaknaan yang muncul dari praktik interaksi digital. Perbedaan tersebut penting karena menunjukkan bahwa penggunaan *insyaallah* tidak hanya berkaitan dengan persoalan fungsi pragmatis, tetapi berpotensi menunjukkan perubahan pada cara bentuk linguistik tersebut dikonseptualisasikan oleh penutur dan mitra tutur.

Fenomena tersebut dapat dipahami lebih mendalam melalui Linguistik Kognitif, khususnya Cognitive Grammar (CG) Langacker. Dalam kerangka ini, bahasa dipandang sebagai inventaris terstruktur unit-unit konvensional yang terbentuk dari pengalaman

penggunaan bahasa. Hubungan antara bentuk linguistik dan makna tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui pengalaman penggunaan yang berulang. Langacker (1987, 2000, 2008) menempatkan conceptualization sebagai dasar pembentukan makna, sedangkan construal menjelaskan bagaimana penutur memilih dan membingkai aspek tertentu dari suatu pengalaman. Perspektif usage-based selanjutnya menjelaskan bahwa pola yang berulang dalam penggunaan bahasa dapat menjadi semakin mapan melalui proses entrenchment dan, pada tingkat komunitas tutur, dapat berkembang menjadi conventionalization serta shared conceptualization. Sejalan dengan itu, Evans dan Green (2006) menempatkan makna sebagai konstruksi konseptual yang berkaitan erat dengan pengalaman, kognisi, dan konteks, sedangkan Croft dan Cruse (2004) menegaskan keterkaitan antara bahasa, proses kognitif, dan pengalaman penggunaan bahasa.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian mengenai perubahan bahasa dapat dipetakan ke dalam dua kecenderungan. Pertama, perubahan penggunaan bahasa dalam ruang digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mempercepat penyebaran bentuk linguistik, tetapi juga memunculkan konteks penggunaan baru yang memungkinkan terjadinya perubahan fungsi dan pemaknaan (Ergashaliyevna, 2025). Kedua, perspektif Linguistik Kognitif menjelaskan bahwa perubahan tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari pengalaman penggunaan yang berulang, proses konseptualisasi, serta pembentukan representasi makna dalam kognisi penutur dan komunitas tutur (Langacker, 1987, 2000, 2008; Evans & Green, 2006; Croft & Cruse, 2004). Kedua kecenderungan tersebut memberikan landasan untuk melihat perubahan kata insyaallah bukan hanya sekadar sebagai persoalan penggunaan kata dalam konteks tertentu, tetapi sebagai kemungkinan terbentuknya pola konseptual baru melalui praktik komunikasi yang berulang.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diperhatikan. Kajian tentang perubahan bahasa dan komunikasi digital telah menunjukkan bahwa konteks digital dapat memengaruhi penggunaan dan perkembangan makna bahasa. Di sisi lain, kajian Linguistik Kognitif telah menyediakan kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui pengalaman, konseptualisasi, construal, dan penggunaan yang berulang. Namun, berdasarkan literatur yang digunakan dalam penelitian ini, kedua perspektif tersebut belum secara khusus dipertemukan untuk menjelaskan bagaimana kata insyaallah mengalami rekonseptualisasi dalam interaksi digital. Kajian terhadap ungkapan tersebut juga perlu bergerak melampaui penjelasan bahwa insyaallah sekadar digunakan sebagai penanda ketidakpastian atau strategi kesantunan. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana perubahan penggunaan tersebut menunjukkan perubahan pada frame konseptual, bagaimana pola penggunaan berulang membentuk asosiasi makna baru, dan bagaimana pemaknaan tersebut berkembang menjadi pemahaman bersama di antara pengguna bahasa.

Atas dasar research gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis rekonseptualisasi kata insyaallah dalam interaksi digital melalui kerangka Cognitive Grammar Langacker. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan perubahan pemaknaan insyaallah dengan proses kognitif dan penggunaan bahasa secara berulang, bukan semata-mata mendeskripsikannya sebagai pergeseran fungsi pragmatis. Rekonseptualisasi dalam penelitian ini ditelusuri melalui perubahan frame dari religius-teologis menuju sosial-probabilistik, munculnya pola pengurangan komitmen, konsistensi penggunaan insyaallah dalam konteks ketidakpastian, serta respons mitra tutur yang menunjukkan terbentuknya

pemahaman konseptual baru. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan komunikasi digital sebagai ruang penggunaan bahasa yang berpotensi memperkuat entrenchment, conventionalization, dan shared conceptualization terhadap pemaknaan baru kata *insyaallah*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk rekonseptualisasi makna kata *insyaallah* dalam interaksi digital melalui perspektif Linguistik Kognitif, khususnya Cognitive Grammar Langacker. Analisis difokuskan pada konteks penggunaan, perubahan frame konseptual, pola pengurangan komitmen, konsistensi penggunaan dalam konteks ketidakpastian, serta respons mitra tutur terhadap pemaknaan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Linguistik Kognitif mengenai dinamika makna dan perubahan konseptual, sekaligus memberikan pemahaman mengenai bagaimana praktik komunikasi digital dapat berperan dalam pembentukan dan penguatan sistem pemaknaan baru terhadap ungkapan religius.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif linguistik kognitif untuk mengkaji rekonseptualisasi makna kata *insyaallah* dalam interaksi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konteks penggunaan, dan proses konseptualisasi yang muncul dalam praktik komunikasi masyarakat. Kajian linguistik kognitif digunakan untuk menelaah hubungan antara penggunaan bahasa dan struktur konseptual yang terbentuk melalui pengalaman penutur.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cognitive Grammar* yang dikemukakan oleh Langacker. Dalam teori tersebut, makna dipahami sebagai hasil konseptualisasi pengalaman yang dibangun melalui proses kognitif penutur. Kerangka kerja ini memandang ekspresi linguistik sebagai unit yang muncul dari peristiwa penggunaan tertentu dan menyoroti peran pengalaman komunikasi berulang dalam membentuk makna (Taylor, 2002). Bahasa dipandang sebagai representasi simbolik dari struktur konseptual, sehingga perubahan penggunaan suatu kata dapat mencerminkan perubahan cara penutur memandang dan memahami realitas. Berdasarkan kerangka tersebut, penggunaan kata *insyaallah* dalam interaksi digital dianalisis sebagai bentuk perubahan konseptual yang muncul melalui pengalaman komunikasi yang berulang dalam ruang digital.

Sumber data penelitian berupa tuturan yang mengandung kata *insyaallah* dalam interaksi digital pada media sosial dan aplikasi pesan, yaitu WhatsApp, Instagram, Threads, TikTok, dan Facebook. Data berupa komentar, percakapan, unggahan, dan tangkapan layar yang memperlihatkan penggunaan kata *insyaallah* dalam konteks komunikasi sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan pada periode Januari 2021 sampai dengan Maret 2026. Dari masing-masing platform dianalisis 10 data, sehingga keseluruhan data yang dianalisis berjumlah 50 data, yang terdiri atas 10 data WhatsApp, 10 data Instagram, 10 data Threads, 10 data TikTok, dan 10 data Facebook.

Pemilihan data dilakukan menggunakan purposive sampling dengan menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Prosedur pemilihan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menelusuri penggunaan kata *insyaallah* pada kelima platform digital dalam rentang 2021 sampai dengan 2026 (5 tahun terakhir). Kedua, peneliti mengidentifikasi tuturan yang secara eksplisit memuat kata *insyaallah*. Ketiga, data diseleksi berdasarkan konteks penggunaannya, khususnya tuturan yang memungkinkan dianalisis berdasarkan

hubungan antara makna religius-teologis dan pemaknaan sosial-probabilistik. Keempat, data yang menunjukkan konteks penggunaan *insyaallah* sebagai penanda ketidakpastian, pengurangan komitmen, penolakan tidak langsung, atau respons mitra tutur terhadap pemaknaan tersebut diprioritaskan sebagai data penelitian. Kelima, dari setiap platform dipilih 10 data yang paling relevan dengan fokus dan indikator rekonseptualisasi sehingga diperoleh 50 data yang dianalisis secara mendalam. Dengan prosedur tersebut, pemilihan data tidak didasarkan pada frekuensi semata, tetapi pada kekayaan konteks dan relevansinya terhadap fenomena rekonseptualisasi yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Metode simak digunakan untuk mengamati penggunaan kata *insyaallah* dalam berbagai interaksi digital tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam percakapan. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan, konteks penggunaan, bentuk respons, serta informasi relevan yang menyertai penggunaan kata *insyaallah*. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk menyimpan bukti data dalam bentuk tangkapan layar dan dokumentasi digital. Identitas pengguna yang tidak relevan dengan analisis disamarkan untuk menjaga privasi. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan variasi konteks komunikasi agar data yang diperoleh dapat menggambarkan pola penggunaan *insyaallah* dalam interaksi digital.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan memadukan tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi konseptual, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi 50 data berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaan, seperti penggunaan yang menunjukkan komitmen, ketidakpastian, pengurangan komitmen, penolakan tidak langsung, atau strategi menjaga hubungan sosial. Selanjutnya, setiap data dianalisis berdasarkan perspektif *Cognitive Grammar* Langacker dengan mengidentifikasi konseptualisasi yang dibangun, cara penutur melakukan *construal* terhadap suatu peristiwa, serta pola penggunaan berulang yang menunjukkan proses *usage-based learning*, *entrenchment*, *conventionalization*, dan *shared conceptualization*. Hasil analisis kemudian dibandingkan antarkonteks dan antarmedia untuk menemukan pola rekonseptualisasi yang konsisten.

Indikator rekonseptualisasi dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kerangka konseptual *Cognitive Grammar* Langacker, yaitu: (1) adanya pergeseran *frame* makna dari religius-teologis menuju sosial-probabilistik; (2) munculnya pola penggunaan yang menunjukkan pengurangan komitmen; (3) konsistensi penggunaan kata *insyaallah* dalam konteks ketidakpastian; dan (4) respons mitra tutur yang menunjukkan pemahaman baru terhadap makna kata tersebut. Keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan apakah penggunaan *insyaallah* dalam data menunjukkan sekadar variasi penggunaan kontekstual atau telah memperlihatkan pola rekonseptualisasi. Melalui indikator tersebut, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi digital yang berlangsung berulang dapat membentuk perubahan konseptual terhadap penggunaan kata *insyaallah* dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, kata *insyaallah* pada dasarnya memiliki makna religius-teologis yang berkaitan dengan penyerahan diri terhadap kehendak Allah Swt. Dalam konteks Al-Qur'an, *insyaallah* digunakan sebagai bentuk keyakinan bahwa segala rencana manusia tetap berada di bawah kuasa dan ketentuan Tuhan. Ungkapan tersebut bukan menunjukkan keraguan, melainkan kesadaran manusia atas keterbatasannya dalam menentukan hasil akhir suatu

peristiwa (Iting et al., 2025). Ungkapan ini tidak menunjukkan keraguan melainkan mewakili komitmen dan harapan spiritual, memperkuat konsep tawakkal, yang merupakan tindakan mengandalkan Allah setelah melakukan upaya tulus. Oleh karena itu, *insyaallah* secara konseptual merepresentasikan komitmen, harapan, dan keyakinan spiritual.

Makna dasar tersebut terlihat dalam berbagai penafsiran ulama yang menjelaskan bahwa *insyaallah* merupakan bentuk penyandaran segala aktivitas manusia kepada kehendak Allah. Penggunaan ungkapan ini juga dipahami sebagai pengajaran etis agar manusia tidak bersikap sombong terhadap rencana dan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, dalam frame religius-teologis, *insyaallah* mengandung konsep kepastian niat yang disertai penyerahan diri kepada Tuhan. Semantik kognitif memandang bahwa makna linguistik adalah konseptualisasi, istilah yang dipilih guna menunjukkan hakikat kedinamisan dari makna (Langacker, 2000: 26). Perkembangan pola komunikasi masyarakat, khususnya dalam ruang digital, menunjukkan adanya perubahan pemahaman terhadap kata tersebut. Penggunaan *insyaallah* tidak lagi sepenuhnya dimaknai sebagai simbol komitmen religius, tetapi mulai mengalami pergeseran.

Tabel 1. Data Penelitian

No.	Data	Konteks	Makna Lama	Makna Baru	Indikator Langacker
1	<i>“Butuh tempat tracking baru ni, kemana ya? rekomendasi in tempat sama sekalian temenin dong hehe buat besok kalau jadi, tapi insyaallah ya”</i>	Data diambil dari unggahan pengguna media sosial Threads . Penutur meminta rekomendasi tempat sekaligus mengajak pengguna lain untuk menemani kegiatan yang direncanakan pada hari berikutnya. Namun, sebelum menutup kalimat, penutur menambahkan kata <i>“insyaallah ya”</i> sebagai penanda	<i>Insyaallah</i> dipahami sebagai ungkapan religius yang menyatakan harapan dan penyerahan diri kepada kehendak Allah atas suatu rencana.	<i>Insyaallah</i> digunakan sebagai penanda kemungkinan atau ketidakpastian bahwa rencana akan terlaksana. Makna bergeser menjadi ekspresi probabilitas.	Conceptualization (pergeseran konsep dari religius ke probabilistik); Construal (fokus pada ketidakpastian rencana); Shared Conceptualization (lawan tutur memahami bahwa keputusan belum final).

		bahwa rencana tersebut belum dapat dipastikan akan terlaksana.			
2	" <i>InsyaAllah kalau sempat 🙏</i> "	Unggahan media sosial Threads sebagai respons terhadap suatu ajakan atau permintaan.	Ungkapan doa dan penyerahan kepada kehendak Tuhan.	Menjadi ekspresi kesediaan yang bersifat tentatif atau bergantung pada ketersediaan waktu, bukan semata-mata ungkapan religius.	Usage-based Model (penggunaan berulang dalam komunikasi digital membentuk makna baru); Entrenchment (makna baru semakin mengakar sebagai kebiasaan berbahasa).
3	" <i>Assalamualaikum insya Allah nanti kalau sempat kita live ya ada barang baru 🙏</i> "	Promosi penjualan secara daring di Facebook dengan rencana melakukan siaran langsung (live).	Pernyataan yang mengaitkan rencana dengan kehendak Allah.	Menjadi strategi komunikasi untuk menyampaikan rencana yang belum pasti sekaligus menjaga kesantunan kepada audiens.	Conventionalization (makna pragmatis menjadi konvensi sosial dalam komunikasi digital); Construal (penekanan pada rencana yang bersifat tentatif, bukan aspek religius).
4	" <i>Iya sering terjadi kalau sudah insyaallah dipastikan tidak jadi.</i> "	Komentar pengguna media sosial Tiktok yang menanggapi penggunaan kata <i>insyaallah</i> oleh orang lain.	<i>Insyaallah</i> bermakna harapan yang disertai keyakinan kepada kehendak Allah.	Dipahami sebagai penanda bahwa suatu rencana kemungkinan besar batal atau tidak akan terlaksana. Makna baru bersifat ironis dan lahir dari pengalaman sosial kolektif.	Shared Conceptualization (terbentuk pemahaman bersama dalam komunitas); Entrenchment (makna baru mengakar melalui penggunaan berulang); Conventionalization (makna sosial menjadi konvensi dalam interaksi digital).

Pergeseran Frame Makna dari Religius-Teologis menuju Sosial-Probabilistik

Pergeseran frame makna merupakan salah satu indikator dalam analisis semantik kognitif yang dikemukakan oleh Langacker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata *insyaallah* dalam interaksi digital mengalami pergeseran frame makna. Pada makna awalnya, *insyaallah* berada dalam frame religius-teologis yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kehendak Allah Swt., sikap tawakal, dan kesungguhan niat penutur terhadap suatu tindakan. Dalam konteks ini, penggunaan *insyaallah* merepresentasikan bentuk komitmen religius yang disertai kesadaran bahwa manusia tetap bergantung pada kehendak Tuhan. Dalam tradisi Kristen, khususnya di Kitab Yakobus 4:13-15, terdapat pesan serupa. Yakobus mengingatkan orang-orang yang berkata, "Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, di sana kami akan tinggal setahun, berdagang, dan meraih keuntungan," padahal mereka tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Yakobus lalu menyarankan agar mereka berkata, "Jika Tuhan menghendaki, kami akan hidup dan melakukan ini dan itu."

Namun, dalam interaksi digital ditemukan adanya perubahan frame konseptual menuju sosial-probabilistik. Kata *insyaallah* tidak lagi dominan dipahami sebagai bentuk keyakinan religius, tetapi lebih sering digunakan untuk menunjukkan kemungkinan atau situasi yang belum pasti. Jadi, jika suatu tuturan mengandung "kemungkinan", maka justru diselipkan kata "insyaallah ini". Hal tersebut terlihat dalam berbagai percakapan digital. Pada data 101 berikut merupakan tuturan yang ada dalam interaksi digital yang dalam praktiknya sering dipahami sebagai jawaban yang belum memiliki kepastian.



Data 101

Data 101 ditemukan dalam interaksi digital pada utasan yang ada dalam media sosial Threads. "Butuh tempat tracking baru ni, kemana ya? rekomendasi in tempat sama sekalian temenin dong hehe buat besok kalau jadi, tapi insyaallah ya". Dalam utas tersebut diakhiri dengan kata "insyaallah" yang justru mengandung "kemungkinan" atau ketidakpastian. Dalam perspektif linguistik kognitif, perubahan tersebut menunjukkan bahwa makna dibentuk melalui pengalaman penggunaan yang terus berulang dalam konteks sosial tertentu. Penggunaan *insyaallah* secara konsisten dalam situasi yang ambigu menyebabkan terbentuknya asosiasi baru dalam pikiran penutur dan mitra tutur. Pada akhirnya, makna spiritual dalam kata "insyaallah" mengalami pergeseran. Ungkapan yang semula sarat berkah justru menyempit menjadi sekadar penyangkalan. Dengan demikian, frame religius-teologis mengalami restrukturisasi menjadi frame sosial-probabilistik yang lebih menekankan kemungkinan dan fleksibilitas sosial.

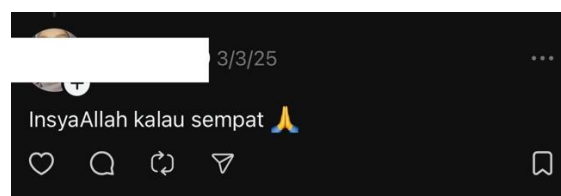
Menurut Cognitive Grammar Langacker, perubahan tersebut mencerminkan pergeseran konseptualisasi. Makna *insyaallah* yang awalnya dipahami sebagai ungkapan kepasrahan terhadap kehendak Tuhan direkonseptualisasi menjadi penanda kemungkinan atau

ketidakpastian suatu tindakan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital yang cenderung informal, singkat, dan praktis. Data 101 tersebut juga menunjukkan adanya proses *construal*, yakni cara penutur membingkai suatu peristiwa. Dalam penggunaan ini, perhatian pembaca tidak diarahkan pada dimensi religius ungkapan insyaallah, melainkan pada status suatu rencana yang belum sepenuhnya pasti. Dengan demikian, aspek yang lebih ditonjolkan adalah tingkat kepastian tindakan yang akan dilakukan, bukan hubungan antara manusia dan Tuhan. Berdasarkan perspektif *usage-based model*, penggunaan tersebut terbentuk melalui kebiasaan berbahasa yang berulang dalam komunikasi digital. Karena semakin sering digunakan untuk menyatakan kemungkinan atau keraguan, makna pragmatis insyaallah semakin mudah dikenali oleh pengguna bahasa. Pengulangan ini memungkinkan makna baru dipahami secara langsung tanpa memerlukan penjelasan tambahan.

Selain itu, penggunaan kata “*insyaallah* ya” memperlihatkan adanya *shared conceptualization*, yaitu pemahaman bersama antara penutur dan pembaca. Ungkapan tersebut tidak selalu dipahami sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai tanda bahwa suatu rencana masih bergantung pada kondisi yang akan datang. Dalam konteks media sosial, pembaca umumnya menafsirkannya sebagai bentuk ketidakpastian yang tetap dapat diterima secara sosial, bukan semata-mata sebagai doa. Dengan demikian, data 101 tersebut menunjukkan bahwa insyaallah mengalami rekonseptualisasi dari ungkapan religius menjadi ekspresi sosial-probabilistik. Pergeseran ini tidak sepenuhnya menghapus makna religiusnya, tetapi memperluas fungsi semantisnya dalam komunikasi digital. Dalam konteks tersebut, insyaallah dapat berfungsi sebagai penanda ketidakpastian, keluwesan komitmen, sekaligus harapan agar suatu rencana dapat terlaksana.

2. Munculnya Pola Penggunaan yang Menunjukkan Pengurangan Komitmen

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan kata *insyaallah* dalam komunikasi digital sering berfungsi sebagai strategi pengurangan komitmen. Penutur menggunakan kata tersebut untuk menghindari jawaban yang terlalu pasti terhadap suatu permintaan, janji, atau rencana tertentu. Dalam banyak percakapan digital, jawaban seperti “*Insyaallah saya usahakan*”, “*Insyaallah nanti saya kirim*”, atau “*Insyaallah hadir*” menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya mengikat diri terhadap tindakan yang dijanjikan. Penggunaan *insyaallah* dalam konteks tersebut menjadi bentuk mitigasi linguistik yang memungkinkan penutur menjaga fleksibilitas apabila tindakan tersebut tidak dapat direalisasikan.



Data 201

Pada data 201 di atas, “*insyaallah kalau sempat*”, menunjukkan adanya pengurangan komitmen atau ketidakyakian dari penutur itu sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa kata *insyaallah* mengalami perluasan fungsi pragmatis dalam komunikasi digital. Jika pada awalnya kata tersebut menandai kesungguhan yang disandarkan kepada kehendak Tuhan, dalam praktik digital kata tersebut juga digunakan untuk mengurangi tekanan sosial dan menghindari

konsekuensi interpersonal akibat penolakan langsung. Dengan demikian, *insyaallah* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai strategi komunikasi sosial.

Dalam kerangka Cognitive Grammar Langacker, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai perubahan dalam cara penutur membangun pemahaman terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks ini, *insyaallah* tidak lagi semata-mata dipahami sebagai ungkapan teologis, tetapi juga sebagai penanda bahwa pelaksanaan suatu tindakan masih dipengaruhi oleh kondisi tertentu. Pergeseran tersebut menegaskan bahwa makna suatu bentuk bahasa tidak bersifat mutlak, melainkan berkembang melalui pengalaman penggunaannya dalam konteks komunikasi tertentu. Fenomena ini juga berkaitan dengan konsep construal, yaitu cara penutur memilih sudut pandang tertentu dalam membingkai sebuah peristiwa. Perhatian dalam tuturan tidak lagi berpusat pada relasi manusia dengan kehendak Tuhan, melainkan pada tingkat kepastian penutur dalam memenuhi suatu ajakan. Melalui ungkapan “*Insyaallah kalau sempat*”, penutur menyampaikan kemungkinan yang mengandung pengurangan komitmen, bukan janji atau komitmen yang bersifat pasti dan mengikat.

Dengan demikian, data tersebut memperlihatkan adanya pola penggunaan yang menunjukkan pengurangan komitmen. Penutur menghindari pernyataan yang terlalu tegas dengan memanfaatkan *insyaallah* sebagai bentuk mitigasi. Ungkapan ini berperan sebagai strategi kebahasaan untuk mempertahankan kesantunan sekaligus mengurangi beban tanggung jawab apabila tindakan tersebut tidak terlaksana karena kondisi tertentu. Dalam komunikasi digital, *insyaallah* akhirnya mengalami rekonseptualisasi, dari penanda kepasrahan religius menjadi penanda komitmen yang tentatif dan bersifat probabilistik.

3. Konsistensi Penggunaan Kata *Insyaallah* dalam Konteks Ketidakpastian

Penelitian ini menemukan adanya konsistensi penggunaan kata *insyaallah* dalam konteks yang menunjukkan ketidakpastian. Dalam berbagai interaksi digital, kata tersebut sering muncul pada situasi yang belum memiliki kepastian tindakan atau keputusan. Dengan kata lain kata *insyaallah* digunakan sebagai pilihan kata yang mengandung eufemisme (penghalusan) untuk mengatakan “tidak”. Penggunaan seperti “*Insyaallah besok selesai*”, “*Insyaallah jadi datang*”, atau “*Insyaallah bisa hadir*” memperlihatkan bahwa *insyaallah* cenderung diasosiasikan dengan kemungkinan yang belum pasti. Pola penggunaan yang berulang ini membentuk kecenderungan makna baru dalam komunikasi digital.



Data 301

Pada data 301 di atas, “Assalamualaiku insya allah nanti kalau sempat kita live ya ada barang baru” menunjukkan bahwa kata *insyaallah* digunakan dan dipahami sebagai kata untuk menyatakan keraguan atau ketidakpastian sehingga dalam konteks komunikasi sehari-hari yang dilakukan secara berulang makna tersebut sudah melekat di kognisi penutur. Dalam kajian linguistik kognitif, pengulangan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu dapat membentuk pola konseptual dalam pikiran masyarakat. Intensitas penggunaan *insyaallah* pada situasi ketidakpastian menyebabkan kata tersebut semakin kuat diasosiasikan dengan probabilitas dan fleksibilitas tindakan. Akibatnya, makna *insyaallah* mengalami

rekonseptualisasi dari simbol komitmen normatif menjadi penanda ketidakpastian sosial-pragmatis. Konsistensi penggunaan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan makna tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui pengalaman komunikasi yang berlangsung terus-menerus dalam ruang digital. Media digital menjadi ruang yang mempercepat proses pembentukan asosiasi makna baru terhadap kata *insyaallah*.

Menurut Langacker (2008), makna linguistik dibentuk melalui *conceptualization*, yaitu proses ketika penutur mengonstruksi pengalaman berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Pada data ini, penutur mengonseptualisasikan *insyaallah* sebagai penanda kemungkinan terlaksananya kegiatan *live*, bukan semata-mata sebagai ungkapan religius. Pergeseran konseptual tersebut menunjukkan bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan pengalaman komunikatif masyarakat. Fenomena tersebut juga sejalan dengan prinsip *usage-based model* dalam Cognitive Grammar yang menyatakan bahwa struktur dan makna bahasa terbentuk melalui penggunaan yang berulang dalam kehidupan sehari-hari (Langacker, 1987; 2008). Dalam komunikasi digital, *insyaallah* semakin sering digunakan untuk menyertai rencana yang belum memiliki kepastian waktu maupun pelaksanaan. Frekuensi penggunaan dalam konteks yang sama menyebabkan penutur dan lawan tutur membangun pemahaman bersama bahwa ungkapan tersebut mengandung makna ketidakpastian.

Konsistensi penggunaan *insyaallah* dalam konteks ketidakpastian pada data ini memperlihatkan adanya *entrenchment*, yaitu proses ketika pola penggunaan tertentu menjadi semakin mengakar dalam representasi kognitif penutur. Akibatnya, makna probabilistik *insyaallah* semakin mudah dikenali oleh masyarakat sehingga tidak selalu dipahami sebagai ekspresi religius, melainkan sebagai penanda bahwa suatu rencana masih bersifat tentatif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Brdar dan Brdar-Szabó (2013) yang menjelaskan bahwa perubahan makna leksikal terjadi melalui perubahan konseptual yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan pandangan Evans dan Green (2006) bahwa makna tidak melekat secara tetap pada bentuk bahasa, melainkan dikonstruksi berdasarkan pengalaman konseptual dan konteks pemakaian. Dalam konteks komunikasi digital, pengalaman penggunaan yang berulang menjadikan *insyaallah* tidak hanya dipahami sebagai ungkapan religius, tetapi juga sebagai strategi linguistik untuk menyatakan ketidakpastian tanpa harus menolak atau memberikan komitmen secara langsung.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian mengenai pragmatik komunikasi digital yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memilih bentuk-bentuk bahasa yang bersifat mitigatif untuk menjaga hubungan interpersonal sekaligus mengurangi tingkat keterikatan terhadap suatu komitmen. Dalam konteks tersebut, *insyaallah* berfungsi sebagai perangkat mitigasi (*mitigation strategy*) yang memungkinkan penutur tetap menjaga kesantunan tanpa harus memberikan kepastian penuh terhadap rencana yang disampaikan. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa penggunaan *insyaallah* dalam konteks ketidakpastian bukan lagi merupakan penggunaan yang bersifat insidental, tetapi telah berkembang menjadi pola penggunaan yang relatif konsisten dalam komunikasi digital. Berdasarkan perspektif Cognitive Grammar Langacker, konsistensi tersebut merupakan hasil dari proses *conceptualization*, *usage-based learning*, dan *entrenchment*, sehingga terbentuk rekonseptualisasi makna dari ekspresi religius menuju penanda ketidakpastian yang dipahami secara kolektif oleh komunitas tutur.

4. Respons Mitra Tutur yang Menunjukkan Pemahaman Baru terhadap Makna Kata Insyaallah

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mitra tutur telah memiliki pemahaman baru terhadap penggunaan kata *insyaallah* dalam komunikasi digital. Hal ini terlihat dari berbagai respons yang muncul setelah penutur menggunakan kata tersebut dalam percakapan. Respons

seperti “*insyaallah = gak jadi*” (Data 401), “*iya sering terjadi kalau sudah insyaallah dipastikan tidak jadi*” (Data 402), atau “*aku malah mikir gini insyaallah itu buat masih ragu buat nepetin janjinya*” (Data 403) menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun interpretasi kolektif baru terhadap kata *insyaallah*. Mitra tutur tidak lagi selalu memaknai kata tersebut sebagai bentuk komitmen religius, tetapi juga sebagai penanda kemungkinan yang belum pasti.



Data 402



Data 402



Data 403

Pada tiga data di atas (Data 402, 402, dan 403) yang ada pada media sosial Tiktok merupakan respon yang menunjukkan pemahaman baru terhadap makna kata *insyaallah*. Dalam perspektif linguistik kognitif, respons mitra tutur menjadi indikator penting dalam melihat perubahan struktur konseptual suatu kata. Pemahaman baru yang muncul secara kolektif menunjukkan bahwa rekonseptualisasi makna telah terjadi dalam sistem kognitif masyarakat. Makna *insyaallah* tidak lagi hanya dibentuk oleh definisi religiusnya, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang berkembang dalam budaya komunikasi digital. Fenomena tersebut menegaskan bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks interaksi sosial. Medium digital sebagai ruang komunikasi modern turut berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan menggunakan ungkapan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Cognitive Grammar Langacker (2008), makna bahasa tidak melekat secara inheren pada bentuk linguistik, melainkan dibentuk melalui *conceptualization*, yaitu proses kognitif ketika penutur dan mitra tutur memahami makna berdasarkan pengalaman berbahasa. Dalam data ini, konseptualisasi tidak hanya dilakukan oleh penutur, tetapi juga oleh mitra tutur yang telah membentuk pemahaman baru terhadap kata *insyaallah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa rekonseptualisasi makna telah melampaui penggunaan individual dan berkembang menjadi pemahaman kolektif. Fenomena ini mencerminkan adanya *shared conceptualization*, yaitu kesamaan representasi konseptual di antara anggota komunitas tutur. Dalam konteks

tertentu, mitra tutur dapat secara langsung memahami bahwa penggunaan *insyaallah* mengisyaratkan rendahnya kemungkinan suatu rencana terlaksana. Kesamaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa makna baru *insyaallah* telah diterima secara bersama, sehingga komunikasi tetap efektif meskipun pemaknaannya telah meluas dari arti konvensional. Data tersebut juga menunjukkan proses *conventionalization*. Menurut Langacker, penggunaan suatu bentuk bahasa secara berulang dapat melahirkan makna baru yang kemudian menjadi konvensi dalam komunitas bahasa. Ungkapan “sering terjadi” dalam komentar pada data 402 menjadi petunjuk bahwa pemaknaan baru terhadap *insyaallah* tidak dianggap sebagai pengalaman pribadi, melainkan sebagai fenomena berulang yang dikenali oleh banyak pengguna bahasa. Dengan demikian, fungsi *insyaallah* sebagai penanda rendahnya kemungkinan suatu rencana terlaksana telah mengalami konvensionalisasi dalam komunikasi digital.

Selain itu, terdapat proses *entrenchment*, yaitu penguatan representasi kognitif akibat penggunaan yang terus-menerus. Semakin sering *insyaallah* digunakan dalam konteks rencana yang pada akhirnya tidak terlaksana, semakin kuat pula hubungan antara bentuk tersebut dan makna “kemungkinan batal”. Akibatnya, mitra tutur dapat segera mengaktifkan makna probabilistik tersebut tanpa harus terlebih dahulu menghubungkannya dengan makna religiusnya. Temuan ini sesuai dengan pandangan Langacker bahwa makna linguistik bersifat dinamis dan terbentuk melalui pengalaman penggunaan atau pendekatan *usage-based*. Semakin sering suatu bentuk digunakan dalam konteks tertentu, semakin kuat representasi konseptual yang berkembang dalam benak pengguna bahasa. Oleh karena itu, perubahan makna *insyaallah* dalam data ini dapat dipahami sebagai hasil akumulasi pengalaman komunikasi yang berlangsung secara berulang.

Hasil tersebut juga mendukung pandangan Evans dan Green (2006) bahwa makna merupakan konstruksi konseptual yang dipengaruhi oleh konteks sosial serta pengalaman berbahasa. Dalam komunikasi digital, pemaknaan *insyaallah* tidak hanya ditentukan oleh definisi leksikalnya, tetapi juga oleh pola interaksi yang berkembang di masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Croft dan Cruse (2004), yang menjelaskan bahwa perubahan makna dapat terjadi ketika komunitas tutur secara kolektif membentuk interpretasi baru melalui penggunaan bahasa yang berulang. Dengan demikian, pemahaman baru terhadap *insyaallah* bukan sekadar hasil penafsiran individual, melainkan terbentuk dari pengalaman linguistik yang dibagikan oleh komunitas pengguna media sosial. Berdasarkan uraian tersebut, data ini memberikan bukti kuat mengenai adanya pemahaman baru dari mitra tutur terhadap makna *insyaallah*. Rekonseptualisasi terlihat tidak hanya dalam cara penutur menggunakan kata tersebut, tetapi juga dalam cara mitra tutur menafsirkan dan meresponsnya. Dalam perspektif Cognitive Grammar Langacker, makna baru *insyaallah* telah berkembang menjadi *shared conceptualization* yang diperkuat oleh proses *usage-based learning*, *entrenchment*, dan *conventionalization*. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan makna telah mencapai tingkat intersubjektif, yaitu ketika penutur dan mitra tutur sama-sama mengakses representasi konseptual baru terhadap bentuk linguistik yang sama.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kata *insyaallah* dalam interaksi digital mengalami proses rekonseptualisasi makna. Dalam makna dasarnya, *insyaallah* merupakan ungkapan religius yang menunjukkan penyerahan diri kepada kehendak Allah Swt., sekaligus merepresentasikan komitmen, keyakinan, dan kesungguhan niat penutur terhadap suatu tindakan. Namun, dalam praktik komunikasi digital, makna tersebut mengalami pergeseran akibat penggunaan yang terus berulang dalam konteks sosial tertentu.

Melalui perspektif linguistik kognitif dengan kerangka Cognitive Grammar Langacker, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan penggunaan kata *insyaallah* mencerminkan

perubahan cara masyarakat mengonseptualisasikan realitas komunikasi. Kata insyaallah tidak lagi hanya mengaktifkan frame religius-teologis yang berorientasi pada nilai spiritual dan komitmen normatif, tetapi juga mengaktifkan frame sosial-probabilistik yang berkaitan dengan kemungkinan, ketidakpastian, dan strategi pengurangan komitmen atau sebagai eufemisme untuk menyatakan penolakan. Dalam interaksi digital, insyaallah sering digunakan sebagai bentuk jawaban fleksibel untuk menghindari penolakan langsung atau mengurangi tekanan sosial dalam komunikasi interpersonal. Akibatnya, mitra tutur cenderung memahami ungkapan tersebut bukan lagi sebagai kepastian niat, melainkan sebagai tanda bahwa suatu tindakan belum tentu dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi model mental kolektif masyarakat akibat pengalaman komunikasi yang berlangsung secara berulang dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan terus mengalami konstruksi ulang sesuai dengan perkembangan konteks sosial dan medium komunikasi. Perubahan makna insyaallah memperlihatkan bahwa media digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi masyarakat, tetapi juga membentuk sistem konseptual dan cara berpikir penutur dalam memahami ungkapan religius.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian penggunaan kata insyaallah dalam interaksi digital dengan perspektif linguistik kognitif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan variasi kelompok sosial, generasi, atau komunitas tertentu agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan makna ungkapan religius dalam masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan pendekatan linguistik kognitif dengan kajian pragmatik, sosiolinguistik, atau analisis wacana digital untuk melihat hubungan antara perubahan makna, budaya komunikasi, dan identitas sosial penutur secara lebih mendalam. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa, khususnya ungkapan religius dalam komunikasi digital. Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai konteks penting dilakukan agar nilai religius dan makna normatif yang terkandung dalam ungkapan seperti *insyaallah* tetap terjaga di tengah perkembangan budaya komunikasi modern. Mari kita maknai kembali kata insyaallah dengan penuh kehormatan. Jangan menjadikannya alasan untuk menutupi kemalasan atau keraguan. Sebaliknya, ungkapan tersebut hendaknya menjadi bagian dari rencana yang telah dipersiapkan dengan baik, setelah seluruh usaha dilakukan secara maksimal. Setelah itu, hasilnya kita serahkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A.Com Press.
- Aryadoust, V. (2019). An Integrated Cognitive Theory of Comprehension. *International Journal of Listening*, 33(2), 71–100. <https://doi.org/10.1080/10904018.2017.1397519>
- Bader, Y. F. & Obeidat, H. H. (2020). The Language of Facebook Comments on Political Articles in Jordan. *International Journal of Linguistics*, 12(6), 180–205. <https://doi.org/10.5296/ijl.v12i6.18113>
- Baicchi, A., & Broccias, C. (Eds.). (2024). *Constructional and cognitive explorations of contrastive linguistics*. Springer Nature.
- Baron, N. S. (2008). *Always on: Language in an online and mobile world*. Oxford University Press.
- Bogdan, Robert, & Taylor, Steven J. (2002). *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Iting, A., Yusuf, M., & Haddade, H. (2025). Al Tawakkal dalam Al Qur'an. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 1–15. DOI: 10.55623/au.v6i1.380
- Bybee, J. (2010). *Language, usage and cognition*. Cambridge University Press.
- Croft, William & Cruse, Alan D. 2004. *Cognitive Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press

- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Rafika Aditama.
- Eckert, P. (2018). *Meaning and linguistic variation: The third wave in sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Ergashaliyevna, K. S. (2025). Theoretical foundations of language change and digital communications. *Advances in Science and Education*, 1(01), 34–36.
- Evans, V and Green, M. 2006. *Cognitive Linguistics an Introduction*. Edinburgh, Edinburgh University Press.
- Geeraerts, D. (2010). *Theories of lexical semantics*. Oxford University Press.
- Guo, J. (2020). Application of Embodied-Cognitive Linguistics in College English Reading Teaching. 2nd International Education Technology and Research Conference (IETRC 2020), 100–103. <https://doi.org/10.25236/ietrc.2020.022>
- Kiseleva, S. & Trofimova, N. (2017). Metaphor as a Device for Understanding Cognitive Concepts. *Revista de Lenguas Para Fines Específicos*, 23(2), 226–246. <https://doi.org/10.20420/rlfe.2017.344>
- Lakoff, G. (2016). Language and Emotion. *Emotion Review*, 8(3), 269–273. <https://doi.org/10.1177/-1754073915595097>
- Langacker, Ronald W. 2008. *Cognitive Grammar: A Basic Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Langacker, R. W. (1987). *Foundations of Cognitive Grammar: Theoretical Prerequisites* (Vol. 1). Stanford: Stanford University Press.
- Langacker, Ronald W. (2000). *Grammar and Conceptualization*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Maizar, A. A. & Saihoob, A. A. A. (2021). Linguistic Developments from The Perspective of The Modern Linguistic Lesson. *Ilkogretim Online*, 20(3), 1320–1326. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.03.148>
- Musyayyab, I. & Arimi, S. (2020). Perspektif dan Frame Ekspresi Permintaan Maaf dalam Diskusi Indonesian Lawyers Club “50 Tahun G30S/PKI, Perlukah Negara Minta Maaf?”: Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Bastrindo Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 124–139. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.48>
- Putra, D. S. A., & Selohadi, L. S. M. (2022). Tinjauan atas Relasi Bahasa dan Pikiran serta Implikasinya Terhadap Penerapan Teori Metafora Konseptual. *Metafora: Jurnal Lintas Disiplin Studi Metafora*, 1(1), 15–34. <https://doi.org/10.26877/mf.v1i1.10694>
- Sajjad, F., Malghnai, M. & Khosa, D. (2018). Language, Social Media and Political Identity (Re)presentation: A New Theoretical Framework for the Analysis of Social Media Political Discourse. *International Journal of English Linguistics*, 8(2), 199–206. <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n2p199>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sergeant, P., & Tagg, C. (2014). *The language of social media: Identity and community on the Internet*. Palgrave Macmillan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tagg, C. (2012). *The discourse of text messaging: Analysis of SMS communication*. Continuum.
- Taylor, J. R. (2002). *Cognitive grammar*. Oxford University Press.

- Tuggy, D. (2009). The affix-stem distinction: A Cognitive Grammar analysis of data from Orizaba Nahuatl. *Cognitive Linguistics*, 3(3), 237–300. <https://doi.org/10.1515/cogl.1992.3.3.237>
- Verspoor, M. H. (2017). Cognitive Linguistics and Its Applications to Second Language Teaching BT - Language Awareness and Multilingualism (J. Cenoz, D. Gorter, & S. May (eds.); pp. 55–66). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02240-6_4
- Wijana, I Dewa Putu. (2010). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Xiao, R. (2017). Combining Transformative Generative Grammar and Systemic Functional Grammar: Linguistic Competence, Syntax and Second Language Acquisition. *International Journal of English and Literature*, 8(4), 37–42. <https://doi.org/10.5897/IJEL2017.1050>
- Zappavigna, M. (2012). *Discourse of Twitter and social media: How we use language to create affiliation on the web*. Continuum.